

DOMINASI DAN HEGEMONI DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA

TERE LIYE : TINJAUAN TEORI GRAMSCI

Domination and Hegemony in Tere Liye's Novel Si Anak Badai:

Gramsci Theory

RIO DIRMAN

F032202002

TESIS



PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

**DOMINASI DAN HEGEMONI DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA
TERE LIYE : TINJAUAN TEORI GRAMSCI**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

RIO DIRMAN

F032202002

Kepada

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

TESIS

**DOMINASI DAN HEGEMONI DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA
TERE LIYE: TINJAUAN TEORI GRAMSCI**

Disusun dan diajukan oleh:

RIO DIRMAN
F032202002

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

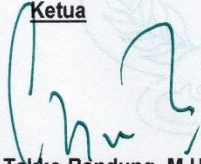
Pada tanggal 1 Desember 2022

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

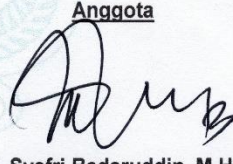
Komisi Penasihat

Ketua



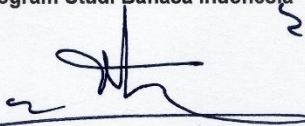
Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.

Anggota



Dr. M. Syafri Badaruddin, M.Hum.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rio Dirman

NIM : F032202002

Program Studi : Bahasa Indonesia

Jenjang : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Dominasi dan Hegemoni dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Tinjauan Teori Gramsci”** merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 8 Desember 2022



Rio Dirman

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Taala Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan hidayahnya-Nya, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister Bahasa Indonesia.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih dan hormat yang tulus kepada kedua orang tua yang tercinta, La Fuuli dan Wa Tiisa yang sepenuh hati telah membesarkan penulis dengan terus membimbing, memberi dukungan, motivasi, dan dorongan demi kesuksesan anaknya serta atas segala jerih payah dan keringatnya. Semoga Tuhan bisa memberikan beliau kesehatan, umur panjang dan imbalan kebaikan lainnya dari Allah Subhanahu Wa Taala.

Dalam Penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, motivasi, dan dorongan untuk menyelesaikan tesis ini. Untuk itulah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. sebagai pembimbing I dan Dr. Muh. Syafri Badaruddin, M.Hum. sebagai pembimbing II. Penulis mengucapkan terima kasih karena telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan

bimbingan dengan tulus, ikhlas, selama penyelesaian tesis ini. Beliau-beliau juga merupakan anutan penulis karena sosok yang cerdas dan selalu meluangkan waktu disela-sela kesibukannya. Semoga kesehatan, amal ibadah tercurah kepada beliau.

2. Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum. sebagai dosen penguji I, Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. sebagai penguji II, Dr. Inriati Lewa, M.Hum. sebagai penguji III. Penulis mengucapkan terima kasih karena telah memberikan arahan dan saran dalam penyusunan tesis ini sejak seminar proposal hingga sampai pada tahap ini, sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
3. Dr. Tammasse, M.Hum. sebagai Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia. Penulis mengucapkan terima kasih karena sosok beliau juga merupakan motivator bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Pak Mullar, S.S. dan Pak Satria, S.S. sebagai staf administrasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang selalu membantu penulis dalam mengurus berkas selama seminar.
5. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara tercinta Muhammad Rayfudin, Rahmiyanti Ramadhan, Kakak Mail dan Wa Ode Ayul Yulianingsih. Terima kasih untuk selama ini telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulisan tesis ini sampai pada tahap ini.
6. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang berada di Kendari, Jefrianto Syahrir, La Ode Saharudin, Ahmad Nur Alaudin, Yusril,

Arwis, La Ode Fajarudin, Jumarni yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman pascasarjana Bahasa Indonesia Andi Hartina Tenrirawe, Irene Pabuntang, Ivi Wiske Panambunan, Rahmi Bin Musa'ad, Wahyu Dwi Abriani, dan Abdul Rahman Rahim. Semoga kita dipertemukan lagi dalam kesempatan yang lain.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih, terkhusus kepada Arni yang selalu memberikan semangat dan doa dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran perbaikan pada lain kesempatan. Harapan penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat dengan baik dan segala bantuan dan materi yang telah diberikan kepada penulis, semoga Allah Subhanahu Wa Taala dapat melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Penulis

ABSTRACT

RIO DIRMAN. *Domination and Hegemony in Tere Liye's Novel "Si Anak Badai": Gramsci's Theory* (supervised by AB Takko Bandung and Muh. Syafri Badaruddin).

The research aims at: (1) analysing the social class structure, (2) describing the domination forms, (3) describing the hegemony forms of the lower class people in Tere Liye's novel "Si Anak Badai". This was the qualitative research using the descriptive method. The data resource was from Tere Liye's novel "Si Anak Badai" as many as 322 pages. The data in the forms of the words, sentences, and paragraphs were directly related to the domination and hegemony in the novel. The data were collected using the library research by reading books and writings related directly to the research object. The data analysis technique was conducted systematically in line with the problem statement which had been proposed. The research result indicates that the domination forms in Tere Liye's novel "Si Anak Badai" are coercion and oppression. There are also social class structures and hegemony forms of the lower class people such as the rejection of the port development and attempt to overthrow the power.

Key words: novel, domination, power, Sociology of Literature, social class structure, hegemony



ABSTRAK

RIO DIRMAN. *Dominasi Dan Hegemoni dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Teori Gramsci* (dibimbing oleh AB. Takko Bandung dan Muhammad Syafri Badaruddin).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis struktur kelas sosial dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye; (2) mendeskripsikan bentuk dominasi dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye; dan (3) mendeskripsikan bentuk hegemoni masyarakat kelas bawah dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data adalah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye setebal 322 halaman. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terkait langsung dengan dominasi dan hegemoni dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan membaca buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye ditemukan adanya struktur kelas sosial; (2) ditemukan bentuk-bentuk dominasi dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye seperti pemaksaan dan penindasan; dan (3) juga ditemukan adanya bentuk hegemoni masyarakat kelas bawah seperti penolakan pembangunan pelabuhan dan upaya menjatuhkan kekuasaan.

Kata kunci: novel, dominasi, kekuasaan, sosiologi sastra, struktur kelas sosial, hegemoni



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTARCT	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Relevan.....	11
B. Landasan Teori.....	13
1. Teori Struktural	13
2. Teori Hegemoni	19
3. Teori Dominasi Kekuasaan.....	31
4. Teori Sosiologi Sastra.....	34
C. Kerangka Pikir	46
D. Defenisi Operasional	49
BAB III	
METODE DAN TEKNIK PENELITIAN	51
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	51
B. Instrumen Penelitian	52
C. Sumber Data	52
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data	54
BAB IV	
HASIL PENELITIAN	55
A. Struktur Alur, Latar, Tokoh dan Penokohan.....	55
1. Alur	56
2. Latar	57
3. Tokoh dan Penokohan.....	61

B. Struktur Kelas Sosial	64
C. Bentuk Dominasi Kekuasaan	71
1. Pemaksaan.....	72
2. Penindasan.....	82
D. Bentuk Hegemoni Masyarakat Kelas Bawah.....	89
1. Penolakan Pembangunan Pelabuhan	89
2. Upaya untuk Menjatuhkan Penguasa	94
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Karya sastra merupakan suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra atau masyarakat. Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merepresentasikan sebuah gagasan tentang dunia atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya. Hubungan sastra dengan masyarakat sebagai pendukung nilai-nilai kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial masyarakat walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2014:109). Di samping itu, sastra berfungsi sebagai kontrol sosial yang berisi ungkapan sosial beserta problematika kehidupan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Jobrahim, (2015: 221) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Sastra juga merupakan produk suatu masyarakat yang mampu mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Suatu karya sastra, pengarang bertindak sebagai anggota masyarakat, mempunyai obsesi sebagaimana masyarakat pun memiliki obsesi yang didukung oleh anggota-anggotanya. Dengan begitu, melalui karya sastra dapat pula dipelajari masyarakatnya,

terutama yang terkait dengan aspirasinya, tingkat kulturalnya, selernya, pandangan kehidupannya, dan sebagainya (Sumardjo, 1997:16). Berbagai permasalahan kehidupan masyarakat pada jamannya dapat menjadi inspirasi pengarang untuk menuangkan ide kreatifnya. Namun demikian, karya sastra bukan hanya tentang kenyataan kehidupan sosial saja, melainkan juga sebagai sebuah pikiran pengarangnya dalam menyikapi realitas yang ada.

Seorang pengarang berusaha untuk memperlihatkan problematika kehidupan masyarakat yang bervariasi dalam karya-karya sastranya dengan daya imajinatifnya. Daya imajinatif adalah kemampuan pengarang untuk membayangkan, mengkhayalkan, dan menggambarkan sesuatu atau peristiwa-peristiwa. Seorang pengarang yang memiliki daya imajinatif yang tinggi, apabila mampu memperlihatkan dan menggambarkan kemungkinan-kemungkinan kehidupan, masalah-masalah, dan pilihan-pilihan dari alternatif yang mungkin dihadapi manusia. Kedua, daya imajinasi itu akan menentukan berhasil tidaknya suatu karya sastra. Dalam kaitan dengan proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan suatu kenyataan yang ada dalam masyarakat sebagai realitas objektif. Realitas objektif bisa berbentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma (tata nilai), dan pandangan hidup. Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, lingkungan, dan juga Tuhan. Karya sastra berisi penghayatan sastrawan terhadap lingkungannya.

Salah satu jenis karya sastra yang paling kompleks dan lebih luas membicarakan tentang masalah kehidupan dalam masyarakat adalah novel. Menurut Ratna, (2013: 336), novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif karena sangat peka terhadap kehidupan sosial masyarakat. Permasalahan dalam kehidupan manusia digambarkan sedekimikian rupa oleh pengarang melalui karyanya. Permasalahan kehidupan tersebut bisa berupa kekerasan, kekuasaan, kawin paksa, religius, dan berbagai permasalahan kehidupan lainnya yang biasa ditemukan di lingkungan kehidupan manusia atau masyarakat, baik dari segi budaya, politik, hukum, dan ekonomi. Salah satu contoh permasalahan dalam suatu karya sastra yang mengangkat tema tentang politik atau kekuasaan akan memunculkan permasalahan kehidupan dikarenakan perbedaan pandangan dalam kelas sosial masyarakat tertentu. Adanya kelas sosial ini berpotensi munculnya unsur kelas yang mendominasi dan kelas yang didominasi oleh kelas sosial yang terdominasi dilakukan karena tidak mempunyai pilihan lain atau tidak cukup kuat untuk melawan kelas yang mendominasi.

Penguasaan kelas yang terjadi antara kelas atas dan kelas bawah sangat sering terjadi, tidak hanya dalam kehidupan nyata, namun sering juga dituangkan dalam karya sastra baik berupa novel, cerpen, maupun drama. Jika melihat penguasaan kelas secara paksa pada masa penjajahan bangsa-bangsa Eropa terhadap bangsa Indonesia, sangat banyak merugikan bangsa Indonesia pada masa itu dan berdampak buruk bagi

kehidupan masyarakatnya. Bangsa Eropa pada masa itu membawa penderitaan dan ada juga memanfaatkan kekuasaan tersebut. Hal ini terjadi pada masyarakat kelas atas dan kelas rendah.

Berkaitan dengan permasalahan kehidupan sosial, penulis sebagai pencipta sebuah karya sastra, memiliki pandangan tersendiri mengenai permasalahan sosial tersebut. Seperti yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye mengangkat permasalahan sosial, yang berkaitan dengan dominasi kekuasaan dan hegemoni. Berdasarkan teori Gramsci yang menyatakan bahwa suatu kelas yang berkuasa menjalankan kepemimpinannya baik melalui kekerasan maupun persetujuan. Kekerasan yaitu cara dominasi dengan menanamkan kekuasaan dan pengaruh dari kelas yang berkuasa terhadap kelas yang tertindas dengan cara paksa, dengan melibatkan aparat-aparat seperti polisi dan sejenisnya, sedangkan persetujuan adalah cara hegemoni dengan kekuasaan yang sama, tetapi yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan dari kelas yang dikuasai, penerimaan yang ikhlas dari kelas itu. Pada masa kini, hegemoni berkembang dalam dunia kultural sosial, politis, moral, ekonomi.

Hegemoni awalnya merupakan penguasaan kelas atas terhadap kelas bawah yang dilakukan secara paksa, tetapi menurut Antonio Gramsci bahwa hegemoni merupakan konsep yang dapat dibentuk oleh dasar kekuasaan, moral, budaya, ekonomi, politik dan persetujuan dengan gagasan yang dapat diterima tanpa adanya penolakan atau ketidaksetujuan. Dasar pemikiran Gramsci tentang hegemoni adalah

mengutamakan ide dan bukan menggunakan kekuatan fisik dalam menguasai masyarakat, tetapi harus dengan persetujuan dari kelas yang dikuasai serta mengikuti peraturan penguasa tanpa adanya penolakan. Hegemoni juga tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kelas atas terhadap kelas bawah, tetapi juga dapat dilakukan oleh masyarakat kelas bawah terhadap masyarakat kelas atas dengan cara-cara yang lebih halus dan persuasif.

Dari beberapa karya sastra yang ditulis oleh pengarang Tere Liye, penulis memilih Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye merupakan novel serial nusantara, banyak kelebihan dari novel ini dibandingkan dengan novel serial nusantara yang lain. Kelebihan dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye ini, pertama adalah alur dalam novel ini tidak mudah ditebak, novel ini juga menyuguhkan tokoh-tokoh dengan karakter dan memiliki ciri khas masing-masing tokoh, dan isi cerita dari novel ini banyak untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari seperti mengajarkan tentang suka menolong, patuh kepada orang tua, berbakti kepada orang tua, tidak gampang menyerah, dan kesabaran. Meskipun novel ini dikenal dengan novel serial anak-anak tetapi di dalamnya banyak permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang perlu dikaji lebih mendalam.

Novel ini menceritakan tentang seorang tokoh bernama Zaenal yang biasa disapa Za. Zaenal bersama teman-temannya, Awang Ode, dan Malim berusaha mempertahankan kampung halamannya yang hendak akan

digusur karena akan dibangun sebuah pelabuhan besar di kampung mereka. Para penguasa kelas atas mengatasnamakan pembangunan pelabuhan di kampung Manowa dengan dalih untuk kesejahteraan masyarakat setempat, tetapi tujuan asli mereka adalah ingin meraup keuntungan melalui pembangunan pelabuhan di kampung Manowa. Meskipun Zaenal adalah seorang anak kecil, Zaenal bersama teman-temannya, Awang Ode, dan Malim memiliki tekad besar dalam mencari bukti untuk mempertahankan kampung halamannya agar tidak digusur oleh para penguasa. Di sisi lain, para pejabat tinggi di provinsi dengan kekuasaan yang mereka miliki, mereka mencoba mempengaruhi masyarakat kampung Manowa agar menyetujui pembangunan pelabuhan tersebut.

Masyarakat di kampung Manowa dengan memiliki status sosial yang masih rendah dan mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar adalah nelayan. Masyarakat di kampung Manowa tidak berdaya untuk menolak pembangunan pelabuhan, mereka tidak kuat untuk melakukan perlawanan terhadap para penguasa akan tetapi, keempat anak yang bernama Zaenal, Awang Ode, dan Malim yang dijuluki sebagai geng si anak badai yang tidak mudah putus asa dalam mencari bukti agar pembangunan pelabuhan bisa dibatalkan. Mereka ingin mengumpulkan bukti kebohongan dan kecurangan para penguasa sehingga pembangunan pelabuhan di kampung Manowa batal.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kajian hegemoni Antonio Gramsci yang berkaitan dengan dominasi kekuasaan. Menurut

Gramsci dalam Faruk, (137: 2019) menyatakan bahwa Hegemoni merupakan bentuk dominasi kekuasaan dapat dilakukan dengan enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan Negara. Keenam konsep kunci saling mempengaruhi dan saling berkaitan. Menurut Gramsci dalam Faruk, (132: 2019) Secara literal hegemoni berarti kepemimpinan. Kata hegemoni sering digunakan oleh para komentator politik untuk menunjuk pada pengertian dominasi. Akan tetapi bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti sesuatu yang kompleks. Gramsci menggunakan konsep ini untuk meneliti bentuk-bentuk politik, kekuasaan, budaya, ekonomi, moral, dan ideologis tertentu dalam suatu masyarakat atau suatu kelas fundamental yang dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa.

Dominasi adalah bentuk praktik kekuasaan yang berimplikasi melahirkan situasi di mana ranah pilihan tindakan subjek yang didominasi begitu terbatas. Dominasi juga merupakan bentuk kekuasaan yang asimetris di mana subjek yang didominasi memiliki keterbatasan ruang untuk bermanuver atau menentukan pilihan suatu tindakan.

Kekuasaan tidak hanya berbicara tentang suatu kelas atas yang menguasai kelas bawah, melainkan hubungan antara persetujuan dengan kepemimpinan politik. Ada beberapa pikiran yang penting sehubungan dengan konsep hegemoni, yaitu (1) dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi

untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelas dominan. (2) hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar. (3) nilai-nilai hegemoni diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kelompok penguasa, (Hatmoko, Sumartini, & Mulyono, 2014). Dalam sosiologi politik, kekuasaan merupakan atribusi, kapasitas, atau modal yang dimiliki atau digenggam seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji bentuk dominasi masyarakat kelas atas atau pejabat provinsi dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dan mengkaji bentuk hegemoni masyarakat kelas bawah yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Jadi, dalam penelitian sangat cocok untuk memilih judul tentang dominasi dan hegemoni dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang tepat untuk penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur kelas sosial dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye?
2. Bagaimana bentuk dominasi dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye?
3. Bagaimana bentuk hegemoni dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan di lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan struktur kelas sosial yang terdapat dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye.
2. Menjelaskan bentuk dominasi dalam cerita novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye
3. Menjelaskan bentuk hegemoni dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi dua jenis kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis, teori yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian lain karena pada penelitian ini memadukan teori sosiologi sastra dan teori hegemoni.
2. Kegunaan praktis, penelitian ini dapat menjadi pencerahan kepada pembaca tentang hegemoni dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dominasi dan hegemoni dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye, setelah mengamati beberapa hasil penelitian, peneliti menemukan hasil penelitian serupa yang mengkaji mengenai Hegemoni.

Salah satu penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan Primasari Wahyuni pada tahun 2019 dengan judul *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Hasil penelitian ini, pertama mengkaji formasi ideologi yang terkandung dalam novel *hujan* karya Tere Liye, yang kedua mengkaji hegemoni kekuasaan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, dan yang ketiga relevansi penelitian dalam pembelajaran di SMA.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Primasari Wahyuni, adalah penelitian yang dilakukan Primasari Wahyuni menggunakan novel *Hujan* Karya Tere Liye sedangkan penelitian yang dilakukan ini menggunakan novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye.

Kemudian penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini dari Ahmad Nada pada tahun 2017 dengan judul *Hegemoni dalam novel Malaikat Leeng Tidar karya Remy Syalado*. hasil penelitian ini mengkaji tokoh bernama Jez yang terhegemoni oleh kekuasaan Belanda dan dia

ingin membantu Belanda, padahal dia berketurunan minahasa. Dalam penelitian yang dilakukan Ahmad Nada mengkaji hegemoni dalam novel *Malaikat Leeng Tidar* karya Remy Syalado dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci dan teori sosiologi sastra. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan Ahmad Nada adalah menggunakan novel *Malaikat Leeng Tidar* karya Remy Syalado, sedangkan yang menjadi objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

Penelitian selanjutnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Diki Febrianto Canda Rahma Wijaya Putra pada tahun 2020 dengan mengangkat penelitian tentang *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra*. Hasil penelitian menunjukkan kaum yang menduduki jabatan di pemerintahan, tidak selalu menjadi yang mendominasi, melainkan juga dapat menjadi yang didominasi. Selain itu, kepemimpinan intelektual dan moral melalui agama dan pendidikan. Konflik politik ditunjukkan melalui upaya dari masing-masing kandidat calon kepala desa.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan yang dilakukan oleh Diki Febrianto dan Rahma Wijaya Candra Putra menggunakan Novel *Koplak* Karya Oka Rusmini sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

Penelitian selanjutnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ali Mukti pada tahun 2020 dengan judul hegemoni budaya dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* Karya Sumiman Udu. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni budaya dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian ini yaitu mengkaji formasi ideologi hegemoni budaya masyarakat dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*”, bentuk hegemoni yang terjadi, dan relevansi penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ali Mukti dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan Ali Mukti menggunakan novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* Karya Sumiman Udu sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dengan mengkaji struktur kelas sosial, bentuk-bentuk dominasi, dan bentuk hegemoni masyarakat bawah terhadap masyarakat kelas atas yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

B. Landasan Teori

1. Teori Struktural

Strukturalisme adalah pendekatan yang menekan unsur intrinsik yang membangun karya. Jika tidak ada analisis melalui struktural, maka intrinsik dalam suatu karya sastra tidak dapat digali secara dalam.

Sedangkan menurut Siswanto (2009:19), pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagat yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis bertujuan kepada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling terjalin dan analisis dilakukan berdasarkan pada parameter intrinsik sesuai dengan unsur-unsur internal.

Teeuw (dalam Junus, 1985: 17) mengemukakan bahwa unsur dalam karya sastra menunjukkan saling keterkaitan yang erat dan merupakan satu sistem interelasi antar unsur-unsur yang membangunnya. Hubungan antar unsur-unsur tersebut bertujuan menghasilkan atau mengungkapkan makna secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa makna keseluruhan karya sastra baru dapat terungkap setelah adanya keterpaduan atau dukungan dengan unsur-unsur yang lain.

Sebuah karya sastra dibangun dari sejumlah struktur. Setiap struktur memiliki peran ataupun fungsi masing-masing akan tetapi, antar struktur satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut disebabkan antarstruktur memiliki keterkaitan dalam membentuk kesatuan maupun kebulatan makna. Struktural merupakan sebuah pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekan keseluruhan relasi antar berbagai unsur teks. Sebuah teks sastra terdiri atas komponen-komponen seperti: ide, tema, amanat, latar, watak, dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa (Taum, 1997: 38-39).

Teori struktural dipahami secara *close reading*, yaitu membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, hubungan dengan realitas, maupun unsur pembaca. Analisis difokuskan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra, setiap unsur analisis dalam hubungannya dengan unsur-unsur lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (dalam Wiyatmi, 2006: 89) yang menyatakan, teori struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai suatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca.

Teeuw mengemukakan teori struktural sebagai berikut: Teori struktural merupakan sebuah cara pandang yang menempatkan karya sastra dengan realitas masyarakat melalui hubungan timbal-balik antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam satu kesatuan yang padu. Dengan adanya hubungan timbal-balik antar unsur-unsur itulah makna keseluruhan akan muncul karena pada dasarnya antara satu bagian dengan bagian yang lain saling terkait dalam satu kesatuan yang utuh. Analisis struktural dalam karya sastra berarti membongkar, mengupas, dan memaparkan semua unsur bangun karya sastra tersebut untuk mendapatkan makna keseluruhan (Junus, 1988: 136-138).

Teeuw (1991: 61) menilai bahwa, pendekatan struktural sebagai prioritas awal untuk mengetahui kebulatan makna teks sastra yang harus memperhatikan teks sastra. Berdasarkan penilaian tersebut, Teeuw (1991: 135) mengungkapkan bahwa analisis struktural terhadap teks sastra memiliki

tujuan untuk membongkar atau mengungkap keterkaitan unsur-unsur dalam teks sastra secara totalitas dalam menghasilkan makna.

Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (dalam Pradopo, 1995: 46) menyatakan, analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami prosa (baik cerpen, novel, dan roman), yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur internal yang terdapat di dalamnya. Sebelum melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan apapun haruslah menggunakan pendekatan struktural. Selanjutnya, Teeuw (1988: 16) menyatakan bahwa analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna yang dapat digali dari karya sastra tersebut tidak dapat ditangkap dan dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

a. Latar

Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realitas kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2017: 214). Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2017:227) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat- tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2017 : 314).

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dikaitkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2017 :318).

Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2017 :322).

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita yang ada dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro, (2017:165) Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan „Siapakah tokoh utama novel itu?” atau ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?” dan sebagainya. Walaupun tokoh cerita „hanya” merupakan tokoh ciptaan

pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Rokhmansyah (2014:34) mengatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa serta memiliki watak dan perilaku tertentu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang sering ditampilkan dalam sebuah karya sastra seperti novel dan film yang memberikan makna cerita secara keseluruhan pada suatu peristiwa.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Aminuddin (2009:79) mengatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Penokohan sering disama artikan dengan karakter atau perwatakan, yakni mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:176).

Pembagian mengenai tokoh cerita yang lebih lengkap dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2017:176) Ia membagi tokoh cerita dalam beberapa jenis penamaan yaitu: (1) dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh utama dan tokoh tambahan. (2) Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dinamakan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. (3) Dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita disebut dengan tokoh statis dan tokoh

berkembang. (4) Dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita dinamakan dengan tokoh tipikal dan tokoh netral. Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

2. Teori Hegemoni

Menurut Hendaro (dalam Patria & Andi Arief, 2015: 115), hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut 'eugemonia', sebagaimana yang dikemukakan Encyclopedia Britanica dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara/kota (polis atau citystates) secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara/kota Athena dan Spartan, terhadap negara-negara lain yang sejajar. Gagasan tentang hegemoni pertama kali diperkenalkan pada 1885 oleh para marxis Rusia, terutama oleh Plekhanov pada 1883-1984. Konsep ini dibangun sebagai bagian dari strategi untuk menjatuhkan pemerintahan Tsar. Hegemoni dalam defenisi ini mengacu pada pengertian kepemimpinan hegemonik yang harus dibentuk oleh kaum proletariat dan wakil-wakil politiknya dalam suatu aliansi dengan kelompok-kelompok lain, termasuk beberapa kritikus borjuis, petani, dan intelektual yang berusaha mengakhiri negara polisi Tsaris (Bocock, dalam Patria & Andi Arief, 2015: 116).

Konsepsi Lenin bahwa hegemoni adalah strategi yang dilakukan oleh para pekerja untuk memperoleh dukungan mayoritas. Sebagai landasan teori yang dibangun Gramsci secara sistematis, hegemoni oleh Gramsci ditempatkan dalam relevansinya yang sangat kuat dengan aspek superstruktur maupun ideologi (Anwar, 2010: 80). Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melakukan penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan, (Patria & Andi Arief, 2015: 120-121).

a. Konsep Teori Hegemoni Gramsci

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk mengkaji Hegemoni dalam nove *Si Anak badai* karya Tere Liye. Antonio Gramsci (1891-1937) adalah seorang intelektual Partai Komunis Italia yang dipenjara pada masa rezim fasis Mussolini. Kajian mengenai Gramsci menjadi menarik karena dia menjelaskan mengapa tidak terjadi pemberontakan buruh di Italia dan justru kalah oleh kaum fasis yang diktator saat itu. Tulisan tentang hegemoni Gramsci dianggap melampaui zamannya karena ditulis ketika dia berada dalam kurungan penjara Fasis dan kembali menjadi bahan kajian di Eropa pada tahun 1960-

an. Meski tidak hidup sempat bertemu dengan Lenin yang menganggap bahwa kesadaran proletar untuk melakukan pemberontakan terhadap sistem kapitalisme haruslah dilakukan oleh partai komunis yang berisikan buruh dan intelektual yang berkesadaran, teori hegemoni Gramsci melengkapi penjelasan bahwa pemberontakan buruh tidak akan terjadi selama masih ada hegemoni yang bekerja di bawah sistem kapitalisme. Perbedaan dengan tafsiran Marx oleh Lenin, Gramsci berpendapat bahwa untuk melakukan penyadaran tidak harus dilakukan partai komunis sendirian namun harus mengajak kelompok lain yang tertindas oleh kapitalisme.

Hegemoni juga didefinisikan Gramsci sebagai kepemimpinan budaya yang dilaksanakan oleh kelas yang berkuasa. Dia mengontraskan hegemoni dengan paksaan yang dilaksanakan oleh kekuatan legislatif atau eksekutif, atau diungkapkan melalui campur tangan polisi. Gramsci, (2017: 141) mendeskripsikan bahwa aparat mempunyai kekuasaan yang secara hukum menguatkan disiplin-disiplin kelompok yang tidak setuju baik secara aktif maupun pasif.

Gramsci menekankan “hegemoni” dengan “kepemimpinan budaya”. Dalam analisis kapitalisme, Gramsci ingin mengetahui bagaimana sejumlah intelektual, yang bekerja di pihak kapitalis, mencapai kepemimpinan budaya dan persetujuan masa. Gramsci, (2017: 141) mendeskripsikan bahwa aparat mempunyai kekuasaan yang secara hukum menguatkan disiplin-disiplin kelompok yang tidak setuju baik secara aktif maupun pasif.

Gramsci merumuskan konsepnya yang merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik, dalam terminologinya “momen” dimana filsafat dan praktek sosial masyarakat yang menyatu dalam keadaan seimbang : dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, pengaruh dari roh membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral. Hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan Negara sebagai kelas diktator, (Williams dalam Patria dan Andi Arief, 2015: 121).

Terdapat tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci, yaitu hegemoni total (integral), hegemoni merosot (decadent), dan hegemoni yang minimum. Ketiga tingkatan hegemoni ini antara lain:

a. hegemoni total (integral).

Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme, baik secara sosial maupun etis. Jadi, dapat dipahami bahwa hegemoni total adalah hegemoni yang diidealkan, bahwa antara masa dan pimpinan tidak ada masalah yang berarti. Menurut Harjito, (2014 :15) hubungan yang terjalin adalah hubungan yang kuat. Kesepakatan berjalan baik

tanpa adanya kontradiksi karena adanya kesatuan moral dan intelektual.

b. hegemoni yang merosot (decadent hegemoni).

Dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat yang menunjukkan adanya potensi disintegrasi. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi “di bawah permukaan kenyataan sosial”. Artinya, sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun “mentalitas” massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh. Situasi demikianlah yang disebut decadent hegemoni. Jadi dapat dipahami, bahwa hegemoni merosot adalah hegemoni yang terjadi jika antara masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dengan demikian, masyarakat mendapatkan kesepakatan lain dengan kepemimpinan yang ada.

c. hegemoni minimum (minimal hegemoni).

Hegemoni minimum merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk di atas. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan

aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Mereka malah mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial, maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan “negara baru” yang dicita-citakan oleh kelompok hegemonis itu. Jadi, dapat dipahami bahwa hegemoni minimum adalah hegemoni bermasalah, kepemimpinan yang ada berlawanan dengan kesepakatan masyarakatnya.

Berkaitan dengan sastra, pendekatan hegemoni adalah pendekatan yang memiliki prinsip bahwa sastra tidak hanya merupakan cerminan masyarakat, tetapi memiliki kemungkinan untuk membentuk masyarakat, dengan kata sastra sebagai dunia ide yang berfungsi menciptakan tempat perpindahan baru bagi manusia dan menciptakan hegemoni berdasarkan ideologi dan budaya (Suyitno, 2014: 19). Menurut Gramsci, hegemoni merupakan konstruksi kekuasaan sekelompok kelas penguasa menggunakan otoritas sosial dan kepemimpinan terhadap kelas-kelas rendah dengan kombinasi kesepakatan paksa dan sadar.

Dalam konteks ini, pengarang sebagai pencipta sebuah karya sastra bisa menjadi agen hegemoni. Berikut ini beberapa konsep teori hegemoni menjadi kunci yang dipaparkan oleh Gramsci, yaitu kebudayaan, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan Negara (Faruk, 2019: 137).

a.) Kebudayaan

Menurut Gramsci, konsep kebudayaan sungguh-sungguh berbahaya, khususnya bagi proletariat. Konsep kebudayaan berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak menyesuaikan diri, masyarakat yang percaya bahwa superior dihadapan manusia lain-lainya karena sudah mengingat data-data dan fakta-fakta dalam setiap kesempatan yang dengan mengubah mereka menjadi suatu perintang antara diri sendiri dengan orang lain.

Persoalan kebudayaan menjadi menarik bagi Gramsci karena dengan hal-hal itu orang dapat mengedukasikan pentingnya aspek kultural dalam aktivitas kolektif yang praktis. Segala aktivitas itu akan bermuara pada satu sasaran yang tunggal, yaitu penciptaan satu iklim kultural yang tunggal melalui suatu proses yang rumit. Penciptaan satu iklim yang tunggal menuntut satu pemersatuan sosial kultural melalui multisipilitas kehendak dan tujuan yang tersebar dan heterogen tersatukan. Kegiatan tersebut merupakan aktivitas historis yang hanya dilakukan oleh "manusia kolektif".

b.) Hegemoni

Menurut Gramsci dalam Faruk, (2019: 141), kriteria metodologis yang menjadi dasar-dasar studinya didasarkan pada asumsi bahwa supermasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya

dalam dua cara, yaitu sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan moral dan intelektual. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung dihancurkan atau bahkan ditaklukan dengan kekuatan tentara atau kelompok yang sama dan beraliansi dengannya. Suatu kelompok sosial menjadi dominan apabila menjalankan kekuasaannya, harus memegang dominasinya dan meneruskan untuk memimpinya. Perbedaan antara dominasi dan hegemoni. Dominasi adalah kecenderungan yang mengarah kepada penindasan, paksaan, dan kekerasan. Adapun hegemoni lebih mengarah kepada konsesus, atau dengan kata lain lebih bersifat sukarela, melakukan sesuatu dalam kerangka berpikir yang telah ditentukan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa dalam masyarakat yang terhegemoni ada bentuk dominasi juga didalamnya.

c.) Ideologi, kepercayaan, dan kebiasaan umum (*Common Sense*)

Common sense, bagi Gramsci merupakan konsepsi tentang dunia yang paling pervasif tetapi tidak sistematis. *Common sense* mempunyai dasar dan pengalaman populer tetapi tidak mempersentasikan suatu konsepsi terpadu seperti filsafat. Gramsci mengatakan bahwa setiap stratum sosial mempunyai *common sense* sendiri yang secara mendasar merupakan konsepsi yang paling tersebar mengenai kehidupan manusia. *Common sense*

sendiri bukan merupakan suatu yang kaku dan immobile, melainkan selalu mentransformasikan dirinya, memperkaya diri sendiri dengan gagasan-gagasan ilmiah dengan opini-opini filosofis yang memasuki kehidupan sehari-hari.

Menurut Setiadi dkk, (2012: 37) Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu termasuk ideologi.

Konsep awal hegemoni Gramsci bermula dari prinsip kekuasaan yang dibuat oleh kelas bawah melalui kekerasan, yang kemudian ditransformasikan menjadi konsep hubungan persetujuan berdasarkan dari ideologis tertentu. Menurut faruk, (2019: 149) suatu ideologi dalam pengertian yang luas, yaitu dalam pengertian sebagai suatu konsepsi mengenai dunia yang secara implisit memanifestasikan dirinya dalam seni, hukum, aktivitas ekonomi, dan dalam kehidupan individual maupun kolektif. Sebagai ideologi berfungsi sebagai satuan blok sosial yang menyeluruh, sebagai penyemen, dan alat pemersatu antara kekuatan-kekuatan sosial yang bertentangan.

Menurut Bellamy dalam Patria dan Andi Arief, (2015: 121) hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologis satu atau kelompok atau kelas dalam masyarakat.

d.) Kaum intelektual

Dalam studi yang dilakukannya tentang peran intelektual, memulainya dengan tulisan “ *The Southern Questions*”, Gramsci mencoba menganalisis cara suatu aturan politik dan hegemoni sebuah kelas dalam sebuah blok historis secara nyata diaktualisasikan dan secara konkrit terorganisir. Gramsci menguji perosalan intelektual sebagai bagian dari tujuannya untuk memahami kesatuan nyata dari basis dan superstruktur. Dalam dunia super struktur kaum intelektual menampilkan fungsi organisasional dan konektif baik dalam wilayah masyarakat sipil atau hegemoni dan wilayah masyarakat sipil atau Negara.

Untuk mencapai sebuah hegemoni, ideologi harus disebarkan. Menurut Gramsci, penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu menjadi pusatnya, misalnya bentuk sekolahan dan pengajaran kematangan dan ketidakmatangan relative bahasa nasional, sifat-sifat kelompok sosial yang dominan, dan sebagainya. Pusat-pusat itu mempunyai fungsionaris yang mempunyai peranan penting, yaitu kaum intelektual.

Kata intelektual di sini harus dipahami tidak dalam pengertian biasa, melainkan suatu strata sosial yang menyeluruh dan menjalankan fungsinya organisasional dalam pengertian yang luas baik dalam lapangan produksi, kebudayaan, ataupun dalam

administrasi politik. Mereka meliputi kelompok-kelompok, misalnya dari pegawai junior sampai pegawai yang lebih tinggi.

Menurut Gramsci kelompok kaum intelektual terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intelektual organik dan kelompok intelektual tradisional. Kedua kelompok itu terpisah, tetapi secara historis dapat saling bertimpang tindih, yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa sifat hubungan antar kelompok itu akan mempengaruhi sifat hegemoni yang ada, apakah ada konflik dan stabilitas antar mereka atautkah ada pertalian politis dan kultural antara keduanya.

Kelompok intelektual organik mengakui hubungan mereka dengan kelompok sosial tertentu dan memberikannya homogenitas serta kesadaran tentang fungsinya bukan hanya dibidang ekonomi tetapi juga dibidang sosial politik. Menurut Patria dan Andi Arief, (2015: 161) Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu dan bisa jadi dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan buruh itu. Contoh intelektual organik adalah manuisa literer, pemikir/filsuf, dengan teori politik dan ekonomi unruk mencapai hegemoni dengan penguasa.

Kelompok intelektual tradisional, merupakan kelompok intelektual yang dapat dikategorikan sebagai intelektual otonom dan merdeka dari kelompok sosial dominan. Kelompok ini (humanis)

memisahkan intelegensia dari tatanan borjuis. Intelektual tradisional adalah mereka yang menyanggah tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam suatu *given society*. Bagi Gramsci, tugas intelektual tradisional adalah memutuskan ketidakmenentuan sikap dan bergabung bersama kelas-kelas revolusioner. Intelektual harus secara organis berhubungan dengan kelas buruh, menjadi bagian dari organisasi yang memang menyediakan kepemimpinan untuk kelas tertindas itu. Contoh intelektual tradisional adalah pendeta, pengacara, dokter, dan pegawai negeri.

e.) Negara

Gramsci dalam Faruk, (2019: 152) membedakan dua wilayah dalam Negara yakni dunia masyarakat sipil dan dunia masyarakat politik. Dunia masyarakat sipil sebagai konsep hegemoni karena merupakan wilayah keadilan atau kehendak bebas, sedangkan dunia masyarakat politik adalah dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Meskipun demikian, kedua dunia tersebut termasuk dalam konsep Negara dalam pengertian khusus. Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil. Negara adalah konsep menyeluruh aktivitas-aktivitas teoritis dan praktis dengan kelas penguasa yang tidak hanya membenarkan dan

mempertahankan dominasinya, melainkan berusaha memenangkan kesetujuan aktif dari mereka yang diperintahinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa defenisi hegemoni sangat luas, namun dalam penelitian ini, hegemoni Gramsci diartikan sebagai konsep dan strategi dalam memahami dan menguasai masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya atau memperbaiki.

3. Teori Dominasi Kekuasaan

Pembahasan Hegemoni tidak terlepas dari pembahasan kekuasaan dari pengaruh dan kekuatan kepemimpinan. Kekuasaan dimaknai sebagai kekuatan yang merupakan defenisi klasik dalam literature ilmu politik. Pemaknaan kekuasaan ini mengandalkan pada kekuatan fisik. Menurut Rusiami dalam Haboddin, (2017: 7), kekuasaan adalah kemampuan atau kewenangan dalam untuk menguasai orang lain, memaksa dan mengendalikan mereka sampai mereka patuh, mencampuri kebebasanya, dan memaksakan tindakan-tindakanya dengan cara tertentu.

Menurut Haboddin, (2017: 8), Kekuasaan adalah kemampuan mempengaruhi dari satu orang ke orang lain. Kekuasaan selalu diletakan pada institusi formal pengelolaan struktur politik dan pemerintahan. Sebagaimana dipopulerkan oleh para pengkaji politik tradisional institutional, yang melihat kekuasaan biasanya berada pada lembaga pemerintahan.

Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang - orang lain. Melalui pemahaman tersebut, di manapun juga manusia berada dan bermasyarakat, fenomena kekuasaan dalam bentuk yang bermacam-macam pasti dimiliki oleh masyarakat tersebut. Max Weber (1946, dalam Soekanto, 2003:268) menjelaskan, kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauan sendiri dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan - tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan - golongan tertentu. Kekuasaan memiliki berbagai macam bentuk dan sumber untuk mendapatkannya. Sumber-sumber kekuasaan diantaranya adalah hak milik kebendaan dan kedudukan. Birokrasi pun merupakan salah satu sumber kekuasaan, di samping kemampuan khusus dibidang-bidang ilmu pengetahuan tertentu, serta atas dasar peraturan-peraturan hukum. Kekuasaan sesungguhnya terjadi di mana-mana. Pada umumnya kekuasaan tertinggi berada dalam sebuah organisasi masyarakat yang sangat besar yang bernama negara. Secara formal negara memiliki hak melaksanakan kekuasaan tertinggi dan bilamana perlu digunakan paksaan dalam melaksanakan kekuasaan tersebut.

Pemikiran tentang kekuasaan yang cenderung represif datang dari Max Weber dan beberapa orang pengikutnya. Weber menyatakan bahwa kekuasaan merupakan kemungkinan pemaksaan seseorang atas perilaku orang lain, termasuk para oposan yang berlawanan haluan. Sejalan dengan pemikiran Weber, Bachrach dan Baratz (dalam: Stone, 1986:79)

mendesripsikan bahwa kekuasaan menentukan orang lain untuk menurut. Pemikiran tersebut mengisyaratkan bahwa kekuasaan mengandung unsur pemaksaan kepada orang lain harus menuruti. Dengan demikian, maka karakteristik dasar kekuasaan merupakan sebuah potensi yang dimiliki seseorang atau kelompok dan potensi itu berbentuk pengaruh, serta pengaruh itu bisa bersifat positif atau negatif. Menurut Anderson (2000: 44-46) bahwa kekuasaan mempunyai empat karakteristik dasar. Pertama, kekuasaan adalah kata abstrak yang biasa digunakan untuk memaparkan hubungan-hubungan. Kedua, sumber kekuasaan adalah heterogen yang dapat dianggap sebagai akibat atau diturunkan dari pola-pola perilaku dan hubungan-hubungan sosial tertentu. Ketiga, penumpukan kekuasaan tidak memiliki batasan inheren karena memaparkan hubungan tertentu antar manusia, kekuasaan pada dasarnya tidak terbatas. Keempat, kekuasaan secara moral ambigu yang diperkuat oleh pandangan bahwa kekuasaan diturunkan dari sumber-sumber heterogen. Dari karakteristik dasar kekuasaan itu, lebih lanjut mengarahkan akan adanya jenis-jenis kekuasaan. Lee (2002: 29) membagi kekuasaan atas tiga jenis, yakni; (1) kekuasaan yang dibangun atas paksaan dan penindasan, (2) kekuasaan yang dibangun atas manfaat, dan (3) kekuasaan yang dibangun atas prinsip kehormatan. Menurut Walia (2000: 80), Dominasi kekuasaan adalah kecenderungan yang mengarah kepada penindasan, paksaan, dan kekerasan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dominasi kekuasaan adalah

kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain yang didasarkan atas paksaan, penindasan, dan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu

4. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan selanjutnya mengalami perubahan makna, sosio/socius berarti masyarakat, logi/logos berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antara manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Sosiologi sastra merupakan bidang inter-disipliner ilmu. Sosiologi berasal dari kata Latin socios yang berarti “kawan” dan kata Yunani logos yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi artinya berbicara mengenai masyarakat. Untuk lebih mempertajam pemahaman, perlu dikenali sifat dan hakikat sosiologi itu lebih jauh. Adapun sifat dan hakikat sosiologi itu meliputi pemikiran sebagai berikut.

1. Sosiologi merupakan ilmu sosial, bukan ilmu pengetahuan alam maupun kerohanian.
2. Sosiologi merupakan ilmu yang kategoris, bukan normatif.
3. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni, bukan ilmu terapan.

4. Sosiologi merupakan ilmu yang abstrak, bukan ilmu yang konkret.
5. Sosiologi merupakan ilmu yang bersifat umum, bukan ilmu yang bersifat khusus.

Dari uraian itu, dapat dipahami bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia, yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ideologi, dan aspek yang lain. Sosiologi mempelajari tumbuh dan berkembangnya manusia. Dengan mempelajari proses-proses sosial dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut banyak bidang (masalah). Masalah itu mencakup ekonomi, politik, budaya, agama, dan lain-lain. Di sinilah maka diperoleh gambaran tentang bagaimana manusia berhubungan dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan bagaimana proses pembudayaannya.

Menurut Sutejo dan kasnadi, (2016: 5), munculnya sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra dapat dikatakan agak terlambat. Hal ini bisa kita bandingkan dengan sosiologi yang lain, misalnya, sosiologi pendidikan, sosiologi politik, sosiologi ideologi, sosiologi agama, dan sosiologi yang lain. Keterlambatan munculnya sosiologi sastra itu mungkin salah satu sebabnya adalah keunikan objek yang dihadapi sosiologi sastra serta subjektivitas cara pendekatannya. Pendekatan sosiologi sastra atau telaah sosiologis terhadap karya sastra terdapat dua kecenderungan yang utama. Pertama, pendekatan yang beranggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka.

Pendekatan ini dalam membicarakan sastra bergerak dari faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Pendekatan ini biasanya menggunakan metode analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial yang ada di luar teks itu sendiri. Seperti halnya psikologi sastra pendekatan sosiologi sastra ini pertama bergerak dari teori-teori sosiologi untuk digunakan menganalisis karya sastra. Kedua, analisis sosiologi bermula dari sebuah karya sastra untuk dicocokkan dengan persoalan sosial yang ada di masyarakat

Ratna (2013: 11) menjabarkan bahwa, analisis sosiologi memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra dengan realita sosial.

Menurut Saparie, (dalam Haslinda 2019: 191) dalam kaitan ini, sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Menurut Taum, (1997: 47), mengatakan bahwa Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada Vaog telah Ogaiistan oten teori sastra berdasarkan piinsip otononni sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat dengan demikian, memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut. Sebagai suatu bidang teori, maka sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sararannya. Istilah "sosiologi sastra" dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para laitikus dan ahli sejarah sastra yang teruama memperbaiki hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya. Mereka memandang bahwa karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya)-secara mutlak terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu (Abrams, 1981: 178).

Menurut Haslinda (2019: 202) mendefinisikan bahwa, sosiologi sastra adalah pendekatan yang menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Penelitian novel dengan pendekatan sosiologi sastra yaitu untuk mengkaji aspek sosial budaya yang terungkap dalam novel.

Al-Ma'aruf dan Nugrahani (2017:136), mendeskripsikan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra. Adapun tujuan sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra dan masyarakat. Sosiologi sastra berangkat dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang dirasakan pengarang dan yang terdapat di lingkungan sosialnya. Karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan, masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan terpengaruh oleh lingkungan sosial yang membentuk dan membesarkannya.

Pendapat Wiyatmi, (2013: 9-10), bahwa perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu

dia juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Demikian juga, pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat, dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memaknai karya yang dibacanya. Bertolak dari hal tersebut, maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu.

Menurut Suharyadi, (2014: 68), menjelaskan bahwa hubungan antara karya sastra dengan masyarakat sebagai landasan pendekatan sosiologis dilatarbelakangi hal-hal berikut:

- a. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan menyangkut hubungan antar masyarakat, masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono dalam Suharyadi 2014: 68).
- b. Seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam genre yang paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

ciri kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman kejadian alam semesta ke dalam totalitas naratif semantis, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam kualitas dunia fiksional (Ratna dalam Suharyadi 2014: 68).

- c. Pengarang sebagai pencipta karya adalah anggota masyarakat. Ia hidup, dibina, dipedomani, dan dibentuk oleh sosiokultural masyarakatnya. Dengan demikian, apa yang dilakukan pengarang akan diwarnai dan dipengaruhi oleh latar belakang masyarakatnya.
- d. Karya sastra sebagai produk budaya, merupakan institusi sosial. Sebagai institusi sosial, karya sastra memiliki peran dan fungsi dalam rangka sosialisasi nilai-nilai, pendidikan, kritik sosial, dan penilaian terhadap kenyataan masyarakatnya.

Sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Dari pendapat ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra. Dalam perjuangan panjang tersebut, menurut Goldman (dalam Endraswara: 2011-79) memiliki tiga ciri dasar, yaitu.

1. Kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan, dengan demikian ia dapat berwatak rasional dan signifikan di dalam korelasinya dengan lingkungan.

2. Kecenderungan pada koherensi dalam proses penstrukturan yang global.
3. Dengan sendirinya Ia mempunyai sifat dinamik serta kecenderungan untuk merubah struktur walaupun manusia menjadi bagian struktur tersebut.

Sebagai multidisiplin, maka ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka ilmu-ilmu yang juga terlibat adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi dan politik. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra, sedangkan ilmu-ilmu yang lain berfungsi sebagai pembantu. pernyataan ini perlu dipertegas sebab objek yang memegang peranan adalah karya sastra dengan sebagai implikasinya, seperti teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra (Ratna, 2015: 338).

Damono (dalam Jabrohim, 2015: 217-218) pendekatan terhadap sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Pendekatan sosiologi ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu. Namun, semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai intitusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Menurut Damono, (1977: 8-9) Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra: landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin jamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas ahli sosiologi sastra adalah menghubungkan pengajaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya. Pendekatan ekstrinsik ini telah mendapat serangan pedas dan bertubi-tubi dari para kritikus sastra. Salah satu serangan itu dilancarkan oleh Wellek dan Warren dikatakan bahwa biasanya masalah seputar "sastra dan masyarakat" bersifat sempit dan eksternal. Pertanyaan yang ditampilkannya biasanya mengenai hubungan sastra dan situasi sosial tertentu, sistem ekonomi, sosial, dan politik. Banyak usaha yang telah dilakukan untuk menggambarkan dan memberi batasan tentang pengaruh masyarakat terhadap karya sastra, dan untuk mengatur dan menentukan kedudukan sastra dalam masyarakat.

Menurut Ratna (2015: 59-60) pendekatan sosiologi, sepanjang sejarahnya khususnya di dunia barat selalu menduduki posisi penting. Hanya selama kurang dari satu abad, yaitu abad ke-20 pada saat strukturalisme menduduki posisi dominan, pendekatan sosiologis seolah-

olah terlupakan. Pendekatan sosiologis kembali dipertimbangkan dalam era poststrukturalisme. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh.

- a. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang.
- b. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat.
- c. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat.
- d. Hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Menurut Sujarwa, (2019: 40) menyatakan bahwa, teori sosiologi sastra menurut Rene Wellek & Austin Werren menitikberatkan kajian sastra pada aspek-aspek di luar sastra. Namun mendukung kepastian karya sastra disebut pendekatan ekstrinsik. Pendekatan ini lebih menitikberatkan kajiannya pada latar (*setting*), lingkungan, dan hal-hal yang eksternal.

Kajian sosiologi sastra Rene Wellek & Austin Werren, yang disebutnya sebagai teori ekstrinsik menitikberatkan model kajian pada persoalan-persoalan sosial. Wellek dan Werren (2014: 100) mengemukakan setidaknya ada tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu:

- a. Sosiologi pengarang : dengan mengkaji biografi pengarang, status sosial, ideologi sosial pengarang, dan segala hal lain yang berhubungan dengann kapasitas pengarang sebagai penghasil sastra.
- b. Sosiologi sastra: mengkaji masalah-masalah sosial yang tercermin atau tersirat dalam karya sastra maupun yang menjadi tujuan penulisan karya sastra itu sendiri.

- c. Pengaruh sastra pada pembaca: mengkaji persoalan pembaca atau pengaruh sosial terhadap pembaca ataupun masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitian tradisional, baik sosiologi sastra maupun psikologi sastra termasuk aspek-aspek ekstrinsik (Wellek dan Warren, 2014: 73: 135). Aspek-aspek ekstrinsik adalah keseluruhan aspek yang berada diluar aspek instrinsik, termasuk biografi pengarang. Di antara aspek-aspek ekstrinsik yang lain, aspek sosiologis termasuk salah satu aspek yang terpenting. Latar belakang sosial budaya misalnya, dianggap sebagai indikator utama lahirnya karya, sekaligus mengkondisikan keseluruhan aspek yang terkandung di dalamnya.

Menurut Wellek dan Warren dalam Ratna (2013: 16), baik psikologi sastra maupun sosiologi sastra memberikan tiga kemungkinan utama dalam analisis, yaitu: a) analisis pengarang sebagai pencipta, b) analisis karya itu sendiri, dan c) analisis pembaca. Menurut paradigma sosiologi sastra pengarang merupakan manusia biasa. Kemampuannya terletak dalam mengaplikasikan dan menyeleksi fakta sosial, proses kreatif yang memiliki kesejajaran dengan interaksi sosial yang lain.

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pisau bedah. pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam aspek dokumen sastra dengan berlandaskan pada suatu pandangan bahwa karya sastra merupakan gambaran dari fenomena sosial (Anwar & Syam, 2018:4). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini

menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai Dominasi dan hegemoni. Peneliti akan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood dan Diana Laurenson. Alan Swingewood mempunyai prinsip untuk mengemukakan tiga perspektif yang kaitannya dengan sosiologi sastra. Pertama, karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial. Kedua, pendekatan mengungkap bahwa karya sastra merupakan cerminan dengan keadaan sosial penulisnya. Ketiga, peneliti melacak penerimaan masyarakat suatu karya sastra di waktu tertentu.

Dari tiga hal penting tersebut, sosiologi sastra dapat dijadikan teori untuk melihat keadaan sosial masyarakat dalam hubungannya dengan karya sastra (Alan dan Laurenson dalam Kurniawan, 2011:4). Karya sastra menurut Swingewood merupakan bentuk dokumen sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengetahui fenomena yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat. Hal ini yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang menunjukan cerminan kehidupan. Swingewood menempatkan karya sastra sebagai cerminan dari berbagai aspek sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, trend lain yang mungkin muncul dan komposisi populasi (Wahyuni, 2013:57).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa kajian sosiologi sastra adalah kajian yang memandang sastra tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakatnya sehingga proses penciptaanya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar sastra maupun dari struktur

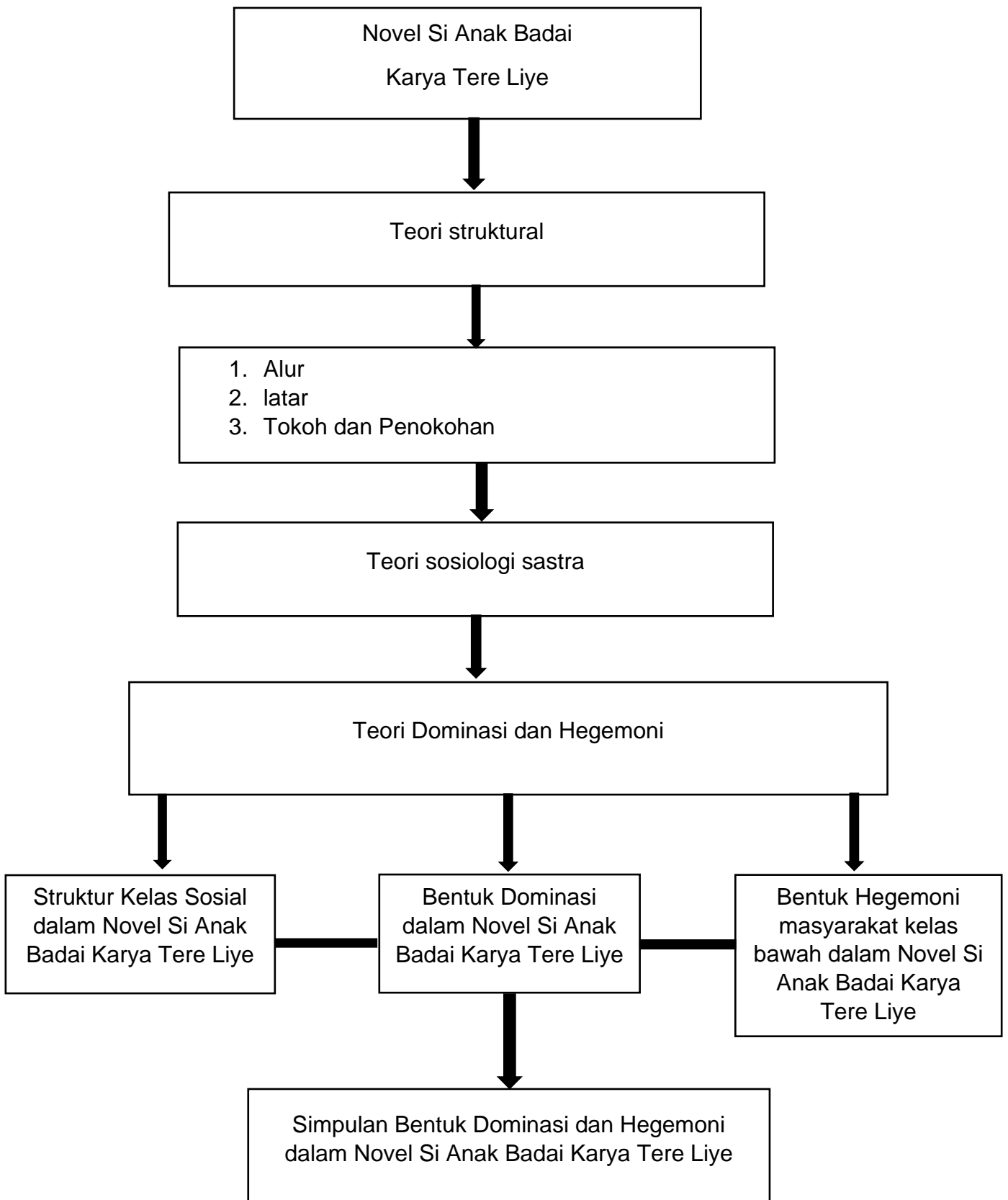
dalam sastra itu sendiri. Pendekatan ini juga lebih menitikberatkan kajiannya pada latar (*setting*), lingkungan, dan hal-hal yang eksternal.

C. Kerangka Pikir

Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye mempunyai banyak hal menarik untuk dikaji. Pertama peneliti akan mengkaji dengan menggunakan teori struktural untuk mendeskripsikan alur, latar, tokoh & penokohan dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Kemudian peneliti secara dalam akan mengkaji struktur kelas sosial dengan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swengwood dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Mendeskripsikan bentuk dominasi yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas terhadap masyarakat bawah dan bentuk hegemoni yang dilakukan oleh masyarakat kelas bawah terhadap masyarakat kelas dominan dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Pada penelitian ini, semua hal menarik tersebut akan dianalisis oleh peneliti. Peneliti merangkumnya dengan judul "Dominasi dan Hegemoni dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye.

Dalam menganalisis, peneliti membutuhkan teori sebagai alat bantu dalam mengungkap objek yang akan dikaji. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori sebagai alat bantu, yaitu teori sosiologi sastra Alan Swingewood dan teori Hegemoni Gramsci. Kedua teori tersebut, digunakan agar memudahkan peneliti dan lebih efektif dalam mengkaji bentuk dominasi dan bentuk hegemoni dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere

Liye. Setelah melakukan analisis terhadap dominasi dan hegemoni dalam Novel "*Si Anak Bada*" Karya Tere Liye kemudian dilakukan simpulan dari hasil penelitian.



D. Defenisi Operasional

Pengertian operasional menurut Singarimbun (1997) adalah sebagai suatu unsur penelitian yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur dalam rangka memudahkan pelaksanaan penelitian di lapangan, sehingga memerlukan operasionalisasi dari masing-masing konsep yang digunakan dalam menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dengan kata-kata yang dapat diuji dan diketahui kebenarannya.

Menentukan variabel secara operasional menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian karena bertujuan untuk memberikan kredibilitas pada metodologi dan untuk memastikan reproduktifitas hasil studi. Studi lain mungkin mengidentifikasi variabel yang sama secara berbeda, sehingga sulit untuk membandingkan hasil dari kedua studi tersebut.

1. Novel adalah sebuah tulisan berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah.
2. Hegemoni adalah cara suatu kelompok sosial memperoleh kekuasaan melalui cara-cara yang lebih persuasif dengan menggiring kelompok sosial yang dikuasai untuk memberikan persetujuannya kepada kelompok sosial yang menguasainya.
3. Kelas sosial merujuk pada stratifikasi antara insan atau kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya.

4. Sosiologi sastra adalah kajian yang memandang sastra tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakatnya sehingga proses penciptaanya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar sastra
5. Kekuasaan adalah kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok guna menjalankan kewenangan tersebut sesuai dengan kewenangan yang diberikan, kewenangan tidak boleh dijalankan melebihi kewenangan yang diperoleh atau kemampuan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku.
6. Dominasi adalah sebuah paham politik untuk melakukan penalukan atau penguasaan dalam hal ini bisa terjadi melalui eksploitasi terhadap agama, ideologi, kebudayaan dan wilayah dengan maksud agar mendapatkan keuntungan secara ekonomi atau kekuasaan
7. Dominasi kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain yang didasarkan atas paksaan, penindasan, dan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu